BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dunia selalu dibagi dengan yang lainnya, dimana ia menjalani dan menafsirkannya. Dunia tidak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Pada puncaknya, seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan atau interaksi.

Adapun yang menjadi objek penelitian disini adalah eksistensi diri yang di bangun oleh penari jaipong di kota Sukabumi, agar kebudayaan seni tari Sunda jaipong selalu tetap diakui keberadaanya oleh masyarakat.

3.1.1 Sejarah Seni Tari di Indonesia

Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat di Indonesia pada masalalu. James R Brandon (1967), salah seorang peneliti seni pertunjukan Asia Tenggara asal Eropa,membagi empat periode budaya di Asia Tenggara termasuk Indonesia yaitu:

1. Periode pra-sejarah sekitar 2500 tahun sebelum Masehi sampai 100 Masehi,

2. Periode sekitar 100 M sampai 1000 M masuknya kebudayaan India,

3. Periode sekitar 1300 M sampai 1750 pengaruh Islam masuk, dan

4. Periode sekitar 1750M sampai akhir Perang Dunia II.Pada saat itu,

Amerika Serikat dan Eropa secara politis dan ekonomis menguasai seluruh AsiaTenggara, kecuali Thailand.Menurut Soedarsono (1977), salah seorang budayawan dan peneliti seni pertunjukan Indonesia, menjelaskan bahwa, secara garis besar perkembangan seni pertunjukan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar. Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, maka perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia secara garis besar terbagi atas periode masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun apabila ditinjau dari perkembangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Indonesia dalam lingkup negara kesatuan. Tentu saja masing-masing periode telah menampilkan budaya yang berbeda bagi seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Perkembangan masyarakat dan keseniannya tidak merupakan perkembangan yang terputus satu sama lain, melainkan saling berkesinambungan.

Secara vertikal perkembangan tari di Indonesia dalam lima tahapan yaitu:

1. Kehidupan yang terpencil dalam wilayah-wilayah etnik,

2. Masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing,

3. Penembusan secara sengaja atas batas-batas kesukuan (etnik),

4. Gagasan mengenai perkembangan tari untuk taraf nasional,

5. Kedewasaan baru yang ditandai oleh pencarian nilai-nilai.

Setiap wilayah etnik di Indonesia belum tentu telah mengalami tahapan tersebut, bahkan dalam wilayah-wilayah tertentu mungkin masih dalam tahapan pertama. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka tahapan perkembangan tari tersebut terkait dengan perubahan struktur masyarakat.[1]

3.1.2 Tari Jaipong

Ditahun 1980-an masyarakat sunda di kejutkan oleh munculnya sebuah repertoar tari baru yang sangat berbeda dari *gendre* tari terdahulu. Perbedaan ini sangat mencolok, baik dari sisi koreografi, karawitan, busana maupun gaya penampilannya, dan masyarakat sunda menyebutnya dengan tari jaipong. Bahkan kehadirannya membuat heboh dunia tari sunda, hingga tingkat birokrat tertinggi di pemerintahan daerah Jawa Barat.

Tari jaipong merupakan sebuah tari yang kekuatan geraknya diawali dari yang berbasis kerakyatan, seperti: Ketuk Tilu dan kesenian rakyat

[1]Sejarah Seni Tari Indonesia,Retrieved on 18 April. 2013, 18.30 WIB.
From: http://www.scribd.com/doc/50622869/Sejarah-Seni-Tari-Indonesia-1

lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap pola atau struktur koreografinya yang sederhana, yaitu terdiri dari: bukaan, *pencugan, nimbakeun,* dan motif *tepakan mincid*. Namun disisi lain tari jaipong memiliki dinamika yang tinggi, enerjik dan cenderung berkarakter maskulin, walaupun di tarikan oleh seorang perempuan.

Tari jaipong adalah sebuah jenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda, Jawa Barat, yang cukup populer di Indonesia. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung, yang bernama Gugum Gumbira, sekitar tahun 1960-an, dengan tujuan untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya, seperti Ketuk Tilu, Kliningan, serta Ronggeng. Perhatian Gumbira pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan/Bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak bukaan, *pencugan*, *nibakeun* dan beberapa ragam gerak *mincid* dari beberapa kesenian menjadi inspirasi untuk mengembangkan kesenian jaipongan. Tujuan Gugum Gumbira dalam menciptakan tarian jaipong yaitu untuk terus melestarikan kebudayaan tradisional, agar terus dapat bertahan dari banyaknya pengaruh budaya asing. Dan kata Jaipongan sendiri tidak mempunyai arti.

Kata jaipong itu memang bukan arti kata suatu bangunan kesenian, tapi dibawakan oleh tokoh Alisahban dan Ijem dalam pertunjukan Topeng Banjet Gaya Asmara. Topeng Banjet memiliki lakon yang ditengah ceritanya ada *bodoran* (guyonan). Di tengah permainan terdapat pukulan kendang yang berbunyi "blaktingpong" mirip "Jaipong", jadi keluarlah kata jaipong. Dewasa ini tari jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas keseniaan Jawa Barat, hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari jaipongan. Tari jaipongan pun memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda didalamnya, tergantung dari daerah perkembangannya masing-masing. Keunikan jaipong ini berbeda dengan gerakan tari Sunda sebelumnya. Tari- tarian Sunda sebelum Gugum hadir mengharuskan sang penari (yang kebanyakan perempuan) memperlihatkan kesantunan, dan pandangan mata yang selalu menunduk.

Tari jaipong memiliki gerakan yang khas dan berbeda dengan tari-tari dari daerah lain. Tari jaipong ini termasuk tarian yang berirama cepat dan bersemangat sekali. Lagu jaipong pun memiliki bunyi yang khas dengan berbagai macam tempo, ada lagu dengan tempo yang pelan, dan ada juga lagu dengan tempo yang cepat. Dalam sebuah tarian jaipong itu memiliki sebuah makna atau arti. Tidak hanya dalam tariannya saja tetapi dalam setiap gerakannya pun memiliki arti-arti tertentu yang manandakan sebuah cerita dalam tarian itu. Dalam musiknya pun memiliki arti dan biasanya didalam sebuah tarian itu mempunyai sinopsis. Dan dari sinopsis lagu tersebut barulah

dijadikan sebuah tarian yang menceritakan sesuatu dengan tatanan gerak dan musik yang serasi. Tari jaipong itu biasanya memiliki durasi 5-8 menit dan dalam tari jaipong ini tidak menggunakan patokan durasi jadi dalam tari jaipong memiliki waktu yang bebas. Dalam menari tari jaipong ada dalam kategori perorangan, pasangan dan kelompok. Dalam kategori perorangan, penari yang menarikan sebuah tarian ini hanyalah seorang diri, dan untuk kategori pasangan maka tarian yang ditampilkan oleh 2 orang berpasangan baik wanita dan pria atau bahkan wanita dengan wanita dan sebaliknya, jika dalam kategori kelompok maka tarian yang akan ditampilkan oleh 3 orang penari bahkan lebih. Jumlah ideal dalam tarian yang dibawakan oleh kategori kelompok adalah berjumlah minimal 3 orang dan idealnya 5 orang.

Adapun busana yang dipakai adalah menggunakan desain dasar dari busana Ketuk Tilu, yaitu kain kebaya bermotif sederhana (kerakyataan), kain (sinjang) yang dipasang hingga sebatas lutut, dan pada bagian pinggang menggunakan selendang yang dililitkan dibagian pinggang bagian samping. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, busana jaipongan semakin bervariasi baik sisi bahan, motif, maupun desainnya. Hal ini bergantung pada selera si penari atau penata tarinya, karena jaipongan memiliki fleksibilitas atau kelonggaran untuk diinterpretasi, terutama pada aspek lagu iringannya. Pola tepak kendang yang banyak menggali dari motif Pencak Silat, Ketuk Tilu, Banjidoran dan lain sebagainya, dalam jaipongan menjadi sentral dalam membangun dinamika iramanya.

Upaya tersebut lambat laun mencapai hasilnya yang luar biasa optimal, terbukti jaipongan terus tampil di berbagai *event* dari tingkat lokal hingga mancanegara. Bahkan jaipongan kini mencapai puncak kemapanan sebagai sebuah karya tari Sunda yang memiliki identitasnya sendiri yang khas.

3.1.2.1 Perkembangan Tari Jaipong

Karya jaipongan pertama yang mulai dikenal oleh masyarakat adalah tari "Daun Pulus Keser Bojong" dan "Rendeng Bojong" yang keduanya merupakan jenis tari putri dan tari berpasangan (putra dan putri). Dari tarian itu muncul beberapa nama penari Jaipongan yang handal seperti Tati Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali, dan Pepen Dedi Kurniadi. Awal kemunculan tarian tersebut sempat menjadi perbincangan, yang isu sentralnya adalah gerakan yang erotis dan vulgar. Namun dari ekspos beberapa media cetak, nama Gugum Gumbira mulai dikenal masyarakat, apalagi setelah tari jaipongan pada tahun 1980 dipentaskan di TVRI stasiun pusat Jakarta. Dampak dari kepopuleran tersebut lebih meningkatkan frekuensi pertunjukan, baik di media televisi, hajatan maupun perayaan-perayaan yang diselenggarakan oleh pihak swasta dan pemerintah.(Gugum G, 2006:32)

Kehadiran Jaipongan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap para penggiat seni tari untuk lebih aktif lagi menggali jenis tarian rakyat yang sebelumnya kurang perhatian. Dengan munculnya

tari jaipongan, dimanfaatkan oleh para penggiat seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari jaipongan, dimanfaatkan pula oleh pengusaha pub-pub malam sebagai pemikat tamu undangan, dimana perkembangan lebih lanjut peluang usaha semacam ini dibentuk oleh para penggiat tari sebagai usaha pemberdayaan ekonomi dengan nama sanggar tari atau grup-grup di beberapa daerah wilayah Jawa Barat.

Perkembangan selanjutnya tari jaipongan terjadi pada tahun 1980-1990-an, dimana Gugum Gumbira menciptakan tari lainnya seperti Toka-toka, Setra Sari, Sonteng, Pencug, Kuntul Mangut, Iring-iring Daun Puring, Rawayan dan tari Kawung Anten. Dari tarian-tarian tersebut muncul beberapa penari jaipongan yang handal antara lain Iceu Effendi, Yumiati Mandiri, Miming Mintarsih, Nani, Erna, Mira Tejaningrum, Ine Dinar, Ega, Nuni, Cepy, Agah, Aa Suryabrata dan Asep.

Gambar 3.1

Pagelaran Jaipongan



Sumber: Dokumentasi Sanggar Catrik Palagan Sukabumi

Dewasa ini tari jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas keseniaan Jawa Barat, hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari jaipongan. Demikian pula dengan misi-misi kesenian kemancanegara senantiasa dilengkapi dengan tari jaipongan. Tari jaipongan banyak mempengaruhi kesenian-kesenian lain yang ada di masyarakat Jawa Barat, baik pada seni pertunjukan wayang, degung, genjring/terbangan, kacapi jaipong, dan hampir semua pertunjukan rakyat maupun pada musik dangdut modern yang dikolaborasikan dengan Jaipong.

Dengan demikian jaipongan hingga sekarang telah menjadi satu *genre* tari tersendiri didalam ranah perkembangan tari Sunda. Gugum Gumbira Tirasonjaya dan jaipongan ciptaanya oleh masyarakat Jawa Barat diposisikan sebagai generasi ke tiga yang sejajar dengan dua generasi terdahulunya yaitu R. Sambas Wirakusumah dan R. Tjetje Somantri. Bahkan menilik kehadiran jaipong diblantika perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia, jelas merupakan persoalan penting yang memiliki signifikasi historis, politis, antropologis dan sosio budaya masyarakat Sunda.

3.1.3 Penari Jaipong

Aktifitas-aktifitas manusia yang hanya meniru dan mengulang-ulang dari pola yang sudah ada atau dari apa-apa yang sudah dikerjakan sebelumnya oleh dirinya sendiri atau orang lain, tentu tidak termasuk ke dalam kategori sebagai prilaku yang kreatif, tetapi hanya merupakan aktifitas atau karya rutin saja. Begitu pula penemuan-penemuan baru dan digunakan untuk kepentingan yang tidak baik seperti melawan hukum, jelas dalam hal itidak termasuk prilaku kreatif. Karena kreatif mengandung makna yang berguna untuk kebaikan-kebaikan atau perubahan kearah yang lebih baik termasuk didalamnya yang berkaitan dengan aktifitas kesenian.

Seperti yang telah diulas sepintas diatas, bahwa pelaku seni tari yang paling menonjol dan menentukan keberadaan, sekaligus menghidupkannya yaitu seorang penari, guru atau pelatih tari, dan pencipta tari atau koreografer. Begitu pula dalam pertumbuhanya, seni tari bisa berkembang dinamis atau sebaliknya menjadi statis.

Adapun yang disebut dengan tari hanyalah bermedia tunggal dan berbahan baku gerak, yaitu tubuh manusia, manusia hidup yang berbeda dengan yang menciptakan tariannya itu sendiri. Oleh karena itu, hanya penarilah sebagai media ungkap tari, dan tepat jika si penari disebut ujung tombak yang berada digaris depan, dan yang berhadapan langsung dengan penonton atau pengamatnya. Berarti sang pencipta tari bukanlah mencari dan

berinteraksi dengan barang atau benda-benda tetapi dengan media hidup yang menjadi media ungkapannya, yaitu penari.

kualitas atau keberhasilan penyajian karya tari diatas pentas, jelas kirannya bukan ditentukan oleh kondisi kemampuan sang pencipta tari saja, melainkan juga tergantung dari kapasitas keterampilandan daya interprestasi serta kreasi penarinya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa sukses tidaknya aatau komunikatif tidaknya tari yang dipertunjukan adalah ada di pundak penari yang menjadi penentu utamanya.

Diantara tanda-tanda yang bisa menunjukan sebagai penari jaipong yang kreatif adalah kekuatan atau kecerdasan dari sisi intelektual dan sensibilitasnya. Karena tari "berbicara" pada penikmatannya lewat "frase-frase akspresif dari pada gerak" yang direncanakan oleh si pencipta tarinya.(Ellfeldt Lois,1977:4)

Semudah apapun suatu tarian atau sesingkat-singkatnya *limit* waktu penyajian suatu tarian, tentu memerlukan daya tangkap dan daya ingat yang kuat. Wujud sebuah tarian sudah pasti akan nampak alur gerak yang menuntut teknik menari dan kekuatan lainya dalam mengatur berbagai tekanan gerak atau pengendalian tenaga, pengaturan *ritme* dan tempo, posisi-posisi dalam pengaturan pola ruangnya, serta jalinan saling isi mengisi. Bagi penari jaipong yang intelektual atau intelegasinya tinggi, maka detail-detail setiap gerak sampai keseluruhan koreografi yang rumit dan panjang pun tidak akan menjadi hambatan, sehingga kualitas setiap gerak akan muncul sebagaimana mestinya. Itulah sebabnya Alma M. Hawkins mengatakan:

> Dengan kemampuan mengontrol jumlah energi dan pengendorannya, maka penari dapat mencapai kualitas-kualitas yang sangat bermacam-macam. Kualitas-kualitas itu diketahui sebagai gerak mengalir, gerak perkusif, gerak bergetar atau gerak mengayun dan jika dilakukan dengan pengendalian yang tepat, maka akan tumbuh sesuatu yang merangsang perasaan lembut, merangsang perasaan yang tegang atau mendebarkan hati.(Alma M. Hawkins, 1990:54-55)

Hal ini cukup jelas, bahwa antara kekuatan intelegasi serta sensibilitas penari jaipong harus menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam mengungkapkan suatu tarian tertentu memerlukan ketajaman dalam pengendalian rasa gerak (tenaga, ruang dan waktu) serta rasa irama yang terpadu luluh dengan iringan karawitanya dan jalinan saling menyatu padu antara bentuk tarian. Sebab keutuhan suatu tarian, pertama yang tampak: *inner dance*, yakni gabungan dari aspek-aspek mental yang mempertalikan ke dalam isi. Kedua, bentuk luar: *observes dance* adalah hasil penggabungan dan pelaksanaan elemen-elemen penggeraknya.(MargaretNH. Doubler, 1995:109)

Akibat jalinan interaksi bentuk-bentuk gerak tari dan isnya bersenyawa, maka akan melahirkan tarian yang ekspresif. Dampak dari kekuatan ini akan serta merta menyentuh hati sanubari atau perasaan yang mendalam dari penontonnya. Kata “perasaan”mdi sini dalam pengertian yang lebih luas, maksudnya sesuatu yang bisa dirasakan dari sensasi fisiknya.(Suzanne K. Langer, 1988:14)

Penonjolan-penonjolan kemampuan penari yang kreatif, antara lain bisa dicermati dari kebiasaanya yang tidak statis, lebih mementingkan kualitas dan kepuasan yang hakiki dalam menjiwai tarian, serta interpretasinya yang cerdas. Sehingga tarian uyang dibawakan bersenyawa dengan dirinya, dan

senantiasa mempesona ketika ia menarikan diatas pentas. Seorang penari yang kreatif bukan hanya menghafal fisik koreografinya saja tapi menghayati perannya dengan jalan memahami serta mendalami faktor-faktor di luar wujud fisik tarian itu. Seorang penari kreatif juga punya inisiatif, punya ide yang menjadikannya mampu memiliki ciri pribadinya sebagai penari. Baginya bukanlah yang penting memahami banyak tarian dalam arti kuantitas, tetapi yang penting adalah kemampuan membawakan tarian secara tepat.

Penari jaipong yang kreatif selalu mempunyai inisiatif untuk belajar hal lain yang berkaitan dengan dunia kepenarian, seperti mengapresiasi pertunjukan tari dan berbagai diskusi tentang tari, membaca tulisan-tulisan tentang tari, dan seni lainnya yang relevan. Sebagai penari jaipong yang kreatif amat penting untung bisa menabuh iringan tari (karawitan) yang beraneka ragam gendingnya, meskipun tidak harus mahir.

Maka dari itu, dengan selalu tersedianya penari-penari jaipong yang kreatif, berarti keberadaan karya tari Sunda khususnya tari jaipong yang lahir di masa lalu dan karya-karya tari Sunda yang lahir di masa kini dan mendatang akan senantiasa eksis dan memberi andil yang besar dalam menyusung citra serta dinamika kebudayaan Sunda secara keseluruham.

3.1.4 Penari Jaipong di Kota Sukabumi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penari diartikan sebagai orang yang (pekerjaannya) menari atau dapat disebut sebagai anak tari. Penari

merupakan orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni tari. Penciptaan tari Sunda, memulai pengertian penari dengan pengertian manusia-manusia terpilih atau manusia-manusia yang tidak sembarangan jika ia terpilih menjadi seorang penari, sebab sosok penarilah yang aman menentukan kualitas dan cita dari pencipta tarinya bagaikan jelmaan atau jiwa raga ke dua dari pencipta tarinya itu sendiri. Hanya penarilah sebagai media ungkap tari, dan tepat jika penari disebut sebagai ujung tombak yang berada di garis terdepan.[2]

Kota Sukabumi memang tidak bisa disebut sebagai kota seni, akan tetapi apabila kita mengetahui tentang Sukabumi lebih mendalam, kita akan mengetahui bahwa kebanyakan masyarakat di kota Sukabumi masih sangat memegang teguh budaya seni sunda khususnya seni tari jaipongan. Sebab tari jaipongan merupakan budaya seni Sunda yang kini nyaris punah dibumi tempat kelahirannya parahyangan, karena tergeser oleh budaya asing, apalagi diera globalisasi saat ini, dalam acara kegiatan apapun seperti pesta perkawinan, kenaikan kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya lebih mengutamakan menampilkan budaya barat seperti organ tunggal, hampir disetiap pelosok perkotaan dan perkampungan sudah menjadi tradisi atau pilihan utama. Sehingga budaya sendri, sebaliknya menjadi asing.[3]

Oleh karena itu pemerintahan di kota Sukabumi membuat badan dan perkumpulan seni tari jaipongan yang dapat disebut dengan sanggar seni tari.

[2]Penciptaan Tari Sunda,Retrieved on 19 April. 2013, 19.30 WIB.
From: http://www.sukabumikota.go.id
[3]Budaya Sukabumi,Retrieved on 19 April. 2013, 19.30 WIB.
From: http://smktpp.wordpress.com/catrik-palgan-kota-sukabumi-lestarikan-budaya/

Dimana sanggar seni tari itu merupakan wadah untuk para masyarakat kota Sukabumi untuk menuangkan serta belajar kebudayaan sunda khususnya seni tari jaipongan. Serta untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para masyarakat kota Sukabumi terhadap seni budaya Sunda.

Tidak sedikit masyarakat di kota Sukabumi bermata pencaharian sebagai seorang penari jaipong atau pekerja seni. Sebab sebagian masyarakat di kota Sukabumi masih berasumsi bahwa seni budaya Sunda itu merupakan suatu hal yang harus selalu diharumkan namanya, sebab seni budaya sunda itu merupakan hal yang patut dibanggakan. Dan organisasi itu sanggar yang menaungi para penari jaipong khususnya di kota sukabumi, yaitu:

3.1.4.1 Sanggar Catrik Palagan Kota Sukabumi

Latar belakang dari Sanggar Catrik Palagan kota Sukabumi ini yang merupakan sebuah himpunan tempat berkumpul serta tempat berlatihnya seni tari Sunda jaipongan bagi tingkat mahir maupun pemula, khususnya untuk penari dan masyarakat di kota Sukabumi.

Sanggar Catrik Palagan berdiri pada tahun 1977. Sampai sekarang Rancak Budaya Catrik Palagan masih tetap eksis untuk membina serta mengembangkan bakat-bakat pemula dengan target sasaran membentuk untuk menjadi penari-penari jaipongan yang profesional, maka tak salah sanggar ini selalu diminati insan-insan seni pemula di kota Sukabumi. Menurut pada visi dari Sanggar Catrik Palagan yaitu: “Melestarikan

budaya dan seni sunda, dalam hal ini seni tari jaipongan menjadikannya khasanah budaya nasional, dimulai dengan pengkaderan."

Sudah hampir 400 orang lebih alumni sanggar Catrik ini berhasil dididik melalui tingkatan pemula sampai akhir. Sanggar ini selalu menggelar ujian tingkat yang sekaligus sebagai ajang pasanggiri intern tiap tahunnya, tari jaipongan antar siswa Catrik Palagan kota sukabumi yang selalu diikuti kurang lebih 40 pamilon atau pesaerta dengan juri-juri ahli dan profesional pada bidangnya untuk tiap tahunnya. Kehadiran rancak budaya Catrik Palagan ini, semakin hari dikenal masyarakat sekaligus banyak diminati kalangan siswa SD, SLTP, SMU dan Umum, sering mendapat undangan kehormatan untuk mengisi pada puncak acara peringatan hari-hari besar nasional dan pesta perkawinan. Tari jaipong di Kota Sukabumi berkembang cukup baik, tak kalah dengan tarian modern, hal ini tiada lain berkat keuletan pengasuhnya, dalam melakukan pembinaan yang cukup telaten sabar dalam memapah putra dan putri asuhannya, sehingga mampu menampilkan yang terbaik bagi pelestarian budaya khas prahiyangan ini.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif."(Mulyana, 2003:150)

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah". (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dandilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada." (Moleong, 2007:5)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Dan adapun penelitian ini secara deskriptif berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena metode kualitatif tidak bermaksud mengadakan pengujian, menjelaskan hubungan sebab akibat, tetapi lebih memfokuskan pada pemaparan situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Metode pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Penelitian kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2001: 24).

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh dan akurat. Bahwa sebenarnya tugas deskriptif adalah dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel, tentang eksistensi diri penari jaipongan di kota Sukabumi.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi deskriptif. Metode Deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi" mengungkapkan: "Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 2001:22). Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan realitas sosial para penari jaipong.

Penelitian Kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena para penari jaipong. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell,1998:15), bahwa:

> "Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya.Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang.Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi,introspektif,kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang mengambarkan momen-momen problematik dan kehidupan sehari-hari serta makna yang ada di dalam kehidupan individu". (Creswell,1998:15).

Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Penulis berhubungan langsung dengan yang diteliti, hubungan ini dalam bentuk tinggal bersama atau mengamati informan dalam periode waktu lama, atau kerja sama nyata. Ringkasnya, penulis berusaha meminimalkan jarak antara dirinya dan yang diteliti.

Creswell menyebutkan enam asumsi paradigma penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.

3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin.

4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.

5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.

6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dari rincian.(Creswell, 1994:145)

Dalam penelitian ini peran teori tidak sejelas dalam penelitian kuantitatif, karena modelnya induktif, yakni dengan urutan:

1. Mengumpulkan informasi,

2.Mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

3. Membangun kategori-kategori,

4. Mencari pola-pola (teori),

5. Membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.2

Model Induktif Dalam Penelitian Kualitatif



Sumber : Alwasilah, Pokoknya Kualitatif , 2006:119

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 2001:22).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan bagi peneliti untuk menghimpun data yang tertulis mengenai pemahaman mengenai eksistensi dan penari jaipong. Data tersebut

dapat berupa koran, buku, artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi penelitian untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalahan terkait denga judul penelitian ini.

B. Dokumentasi

Penelaahan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi sekunder sebagai penunjang penelitian. Orientasi penelusuran pustaka dititik beratkan pada kajian yang berkaitan dengan dengan masalah penelitian yaitu tentang Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi.

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam metode peneliti sosial untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, kenang-kenangan, dan laporan. Sifat utama dari bentuk data-data tersebut tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lalu. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen, dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, microfilm, CD dan *hardisk*.

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan agar data dari suatu sumber atau dokumen dapat dikumpulkan secara selektif sesuai dengan keperluan penelitian. Dengan adanya format dokumentasi yang telah disiapkan, peneliti

tinggal mencatat data tertentu yang di perlukan pada format dokumentasi yang telah di susun dan di persiapkan oleh peneliti. Dengan demikan, pencatatan dokumen bisa lebih sistematis dan terfokus.(Faisal,2001:137)[4]

C. Penelusuran Data Online (*Internet Searching*)

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa *internet searching* peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer diinternet untuk melengkapi penelitian ini. Karena internet kini dianggap sebagai lumbung informasi tercepat dari berbagai daerah termasuk seluruh dunia.Internetpun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembangan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

Banyak sekali informasi diinternet baik melalui *website, blog, e-book*, maupun sumber-sumber lain yang berasal dari penelusuran internet yang kesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi data-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, bahwa internet berbentuk *soft* data, akan tetapi secara esensi memiliki fungsi sama seperti buku umumnya, dan kesemuaan itu tetap diperbolehkan sebagai rujukan data pada penelitian ini.

[4]Faisal, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung. Rosdakarya

3.2.2.2 Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan secara mendalam dapat diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (*fleksibel*) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance.* Sedangkan yang dimaksud wawancara dalam situasi yang tidak formal adalah wawancara bisa dilakukan dengan ngobrol santai tanpa menjadi kaku atau kikuk yang dikarenakan adanya jarak antara penulis dengan informan. Dengan demikian penulis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suasana nyaman, bisa juga diselingi humor dan informan pun dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan-pertanyaan, tanpa canggung, takut, maupun perasaan-perasaan lainnya yang membuat tidak nyaman. Disamping itu, apabila esensi interaksi dalam wawancara adalah untuk mencari pemahaman ketimbang menjelaskan, maka harus menggunakan wawancara tidak berstruktur. Serta seseorang yang ditunjuk sebagai informan narasumber yaitu seseorang yang memiliki latar belakang sebagai seorang penari jaipong.

B. Obersevasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati manajemen komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh para penari jaipong dalam pembentukan eksistensi dirinya di kehidupan pribadi mereka.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung"[5]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individuatau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive. Dimana teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

---

[5]Wawan Junaidi. 2009. Pengertian Observasi dan Kedudukannya.Retrieved on 20 April.2013, 09.30 WIB. From: junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html

3.2.3.1 Informan Penelitian

Informan adalalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminati informasi mengenai objek penelitian tersebut. lazimnya informasi atau narasumber peneliti ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit) antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (perantara) sosial.

Teknik yang di gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *purposive sample* (teknik sampel bertujuan) dimana sample diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk lebih jelas, Informan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1

Informan Pendukung

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	KET
1	Domons Sulaeman (Mang Emon)	48th	Seniman Tari Sunda dan Pelatih Tari Jaipong di Sanggar Catrik Palagan	-
2	Raissa As adilla	21th	Mahasiswa	-

(Sumber: Catatan Peneliti, 2013)

3.2.3.2 *Key* Informan

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (Key informan) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Untuk lebih jelasnya *Key* Informan dapat dijelaskan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

***Key* Informan**

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	KET
1	Dea Astri Pujiastri	22	Penari jaipong	-
2	Shella Nova Septiani	21	Penari jaipong	-
3	Nurul Rusmaya	23	Penari jaipong	-
4	Riana Nurul Fauziah	23	Penari jaipong	-

(Sumber: Catatan Peneliti, 2013)

3.2.4 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan rancangan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, baik itu pada proses pengumpula data maupun pada proses pengolahan data, yang memungkinkan peneliti untuk berada tetap di jalur yang telah direncanakan, termasuk dalam langkah-langkah yang diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan acuan jelas sebagai

gambaran dari proses penelitian, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

A. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadika sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan.Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

B. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan.Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan yang menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

C. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut klasifikasi data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat dilapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

D. Menganalisis Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang ada, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It accesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (William Wiersma, 1986 dalam Sugiyono, 2007:125).

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu bisa dilakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3 *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberian data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi

data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adala agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.5.4 Uraian Rinci

Teknik ini adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri (Bungin, 2008:256).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 4 bulan, yaitu mulai dari bulan Maret 2013 sampai dengan bulan

Juni 2013. Tahapan penilitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan. Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	Studi Pendahuluan																								
	Pengajuan Judul																								
	Persetujuan Judul																								
	Pengurusan Surat Ijin																								
2	Pelaksanaan																								
	Bimbingan Bab I & Bab II																								
	Bimbingan Bab III																								
	Seminar UP																								
	Revisi Seminar UP																								
	Pengumpulan Data																								
3	Pengolahan Data																								
	Bimbingan Bab IV																								
	Bimbingan Bab V																								
	Bimbingan Seluruh Bab																								
4	Sidang																								
	Pendaftaran Sidang																								
	Penyerahan *Draft* Skripsi																								
	Persiapan Sidang																								
	Sidang Skripsi																								

Sumber: Peneliti, 2013